

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi seringkali dipahami sebagai sebuah kekuatan besar yang mempengaruhi tata kehidupan dunia secara menyeluruh, simultan dan berdampak *multiplyer effects*.¹ Kemampuan iptek untuk merekayasa kehidupan tidak hanya terbatas pada bagaimana merekayasa kehidupan yang sifatnya fisik seperti bioteknologi, akan tetapi juga hal-hal yang sifatnya non-fisik dalam tata kehidupan. Agaknya modernisasi melalui kekuatan iptek adalah sebuah keniscayaan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Lukman(31); 31

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُوكَ تَجْرَى فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيكُمْ آيَاتِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

Tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin kompleks. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik nilai yang menyangkut kurikulum maupun nilai-nilai yang ditawarkan oleh institusi pendidikan secara menyeluruh.

Ketika sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi serta disesuaikan terutama dalam aspek-aspek kelembagaan maka secara otomatis akan mempengaruhi ketetapan kurikulum.

¹ Muhaemin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, dan Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 198.

Kurikulum² adalah salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan materi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, sebagai tolak ukur keberhasilan dan kualitas pendidikan³ di samping faktor-faktor yang lain. Oleh sebab itu keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting, sehingga tidak lagi terdengar adanya kurikulum yang tertinggal atau tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan di pesantren, istilah kurikulum tak terkenal (masa pra kemerdekaan) walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada di dalam pesantren terutama pada praktek pengajaran, pembentukan mental dan latihan kemandirian dalam kehidupan di pesantren.⁴ Pada umumnya pendidikan pesantren tidak mencantumkan dasar pemikiran dan tujuan pendidikan dalam kurikulumnya secara eksplisit.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa kurikulum sejatinya merupakan kumpulan rencana pengajaran yang tertata mulai dari materi, cara penyampaian

²Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curere* yang artinya tempat berpacu. Rumusan kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu kurikulum sering dipandang sebagai rencana pelajaran untuk siswa. Harold Albery, *Reorganizing The High School Curriculum*, (The Appleton Century: New York, 1954), h. 52. Sedangkan secara epistemologis, pengertian kurikulum terbagi menjadi 2, yakni pengertian kurikulum dalam pandangan lama dan pandangan baru (modern). Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah. Para ahli kurikulum "modern" cenderung memberikan pengertian yang lebih luas, sehingga meliputi kegiatan di luar kelas, bahkan juga mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kelakuan siswa, termasuk kebersihan kelas, pribadi guru, sikap petugas sekolah, dan lain-lain. Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: TrigendaKarya, 1993), h. 18. Baca juga, Hindayat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 1993), h. 12.

³ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: GP Press, 2010), h. 6.

⁴ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia, Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*, (Malang: UMM Press, 2006), h. 96-108.

maupun media yang digunakan oleh suatu lembaga demi mewujudkan cita-cita lembaganya.⁵ Pesantren dalam aspek kelembagaan mulai mengembangkan diri dengan jenis dan corak pendidikan yang bermacam-macam. Misalnya pesantren yang berkembang dari madrasah, sekolah umum sampai perguruan tinggi, dalam proses pencapaian tujuan institusionalnya sudah menggunakan kurikulum, sedangkan pesantren yang mengikuti pola salafiyah cenderung memiliki tata kelola kurikulum yang khas.

Meski beberapa ahli mengemukakan pendapat yang beragam terkait rumusan kurikulum, akan tetapi ada garis kesamaan yaitu pada fungsi kurikulum. Adapun fungsi⁶ dari kurikulum adalah sarana atau alat pemandu untuk sampai pada tujuan pendidikan melalui proses yang secara utuh tercantum dalam materi kurikulum.

Kurikulum Pendidikan pesantren menurut Hasan paling tidak memiliki beberapa komponen antara lain: komponen tujuan, isi, strategi dan evaluasi.⁷ seluruh komponen tersebut dikemas dalam satu kesatuan yang utuh dan bersinergi untuk mencapai tujuan pendidikan. sehingga setiap praktik pendidikan diarahkan untuk tercapainya tujuan-tujuan tertentu, baik yang berkaitan dengan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, pengembangan kepribadian, maupun kemampuan untuk berinteraksi secara sosial atau kemampuan untuk mandiri (*life skill*). Dalam

⁵ Makna kurikulum mencakup seluruh kegiatan peserta didik yang direncanakan oleh sekolah, selama anak didik tersebut masih terikat dengan lembaga pendidikan (sekolah). S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Alumni, 1987), h. 5-7.

⁶ Lias Hasibuan, *Kurikulum....*, h. 30

⁷ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan, 1988), h. 38.

pembelajaran dan pengembangan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan metode penyampaian serta media-media tertentu.

Komponen isi meliputi pencapaian target, materi, standart hasil belajar siswa dan prosedur pelaksanaan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah dan sekolah atau madrasah.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.⁸

Komponen strategi tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan pengajaran, cara di dalam mengadakan penilaian, cara dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, dan cara mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup cara yang berlaku dalam menyajikan tiap bidang studi termasuk cara mengajar dan media yang digunakan.

Komponen evaluasi berisi penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan bersifat menyeluruh terhadap bahan atau program pengajaran yang dimaksudkan sebagai *feedback* terhadap tujuan, materi, metode dan sarana dalam rangka membina dan mengembangkan kurikulum lebih lanjut.

⁸ Dadang Sukirman, 2007, "Landasan Pengembangan Kurikulum". www.upi.ac.id. Diakses pada 12 Maret 2013.

Evaluasi dilakukan terus menerus terhadap prosedur pembelajaran dan usaha penyempurnaannya.⁹ Evaluasi kurikulum diperlukan untuk menentukan sejauh mana efektivitas kurikulum dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sebelum melakukan evaluasi, hendaknya disusun terlebih dahulu desain evaluasi.¹⁰ Melalui evaluasi, diketahui bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren tersebut perlu perubahan kurikulum agar lebih riil. Rekonstruksi di sini dimaksudkan untuk meningkatkan daya relevansi rumusan tujuan pendidikan pesantren dengan persoalan riil yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya.

Tahapan dinamika kurikulum pesantren disesuaikan dengan tujuan pendidikan pesantren, berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan pesantren, dengan metode dan strategi proses pembelajaran pendidikan pesantren, serta alat evaluasi dan penilaian pada pendidikan pesantren.

Mastuhu secara praktis memberikan konsep tentang model dan paradigma pendidikan pesantren¹¹ yaitu:

1. Dasar Pendidikan; Pendidikan pesantren harus mendasarkan pada “*teosentris*” dengan menjadikan “*antroposentris*” sebagai bagian esensial dari konsep teosentris. Sementara pendidikan sekuler yang hanya bersifat antroposentris.
2. Tujuan Pendidikan adalah kerja membangun kehidupan duniawiyah melalui pendidikan sebagai perwujudan mengabdikan kepada-Nya. Pembangunan

⁹ Yusuf Hadi Miarso dkk, *Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*, ed. Arif S. Sadiman, dkk (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), h. 76

¹⁰ Nasution, *Kurikulum*....., h. 90.

¹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 45.

kehidupan duniawiyah bukan menjadi tujuan final tetapi merupakan kewajiban yang diimani dan terkait kuat dengan kehidupan ukhrawiyah tujuan final adalah kehidupan ukhrawi dengan ridla Allah SWT.

3. Konsep manusia; Pendidikan Islam memandang manusia mempunyai *fitrah* yang harus dikembangkan tidak seperti pendidikan sekuler yang memandang manusia dengan *tabularasa*-nya.
4. Nilai; Pendidikan pesantren berorientasi pada Iptek sebagai kebenaran relatif dan *Imtaq* sebagai kebenaran mutlak. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang hanya berorientasi pada Iptek.

Kalimantan Selatan merupakan sebuah provinsi yang terkenal dengan suasana religius yang kental. Hal itu didukung oleh banyaknya pesantren yang sangat dipengaruhi oleh figur kyai tertentu yang pada umumnya akan menentukan corak pemikiran dan arah pendidikannya. Pengembangan kurikulum Pendidikan meliputi seluruh komponen merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilakukan, termasuk di kalangan pesantren di Kalimantan Selatan, agar tidak kehilangan relevansi dengan tuntutan riil yang dihadapi komunitas pendidikan Islam secara umum.

B. Fokus Penelitian

Disertasi yang berjudul *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan (Studi Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pesantren Ibnuul Amin Pamangkih, Pesantren Al-Falah Banjarbaru dan Pesantren*

Darul Ilmi Banjarbaru) ini mengkaji dinamika kurikulum pesantren yang ada di Kalimantan Selatan, dengan menekankan fokus penelitian pada; *pertama*, dinamika desain kurikulum pada pesantren di Kalimantan Selatan (Pesantren Darussalam Martapura, Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, Pesantren Al-Falah Banjarbaru dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru). *Kedua*, dinamika implementasi kurikulum pesantren (Proses interaksi santri, ustadz dan sumber/materi) dan *Ketiga*, dinamika hasil kurikulum (*out put - out come*) bagi masing-masing pesantren.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kejelasan mengenai beberapa hal, yang terkait dengan Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dinamika desain kurikulum pada pesantren di Kalimantan Selatan (Pesantren Darussalam Martapura, Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, Pesantren Al-Falah Banjarbaru dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru).
2. Memaparkan dinamika implementasi (Proses interaksi santri, ustadz dan sumber/materi)
3. Mendeskripsikan dinamika hasil kurikulum (*out put - out come*) bagi masing-masing pesantren.

Selanjutnya disertasi ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan terutama berkenaan dengan kajian pendidikan Islam.

D. Definisi Operasional

1. Dinamika

Kata *dinamika* berasal dari Yunani,¹² yaitu *dynamis* yang berarti *tenaga*. Dinamika adalah gerak (dari dalam); tenaga yang menggerakkan, semangat.¹³ Dengan demikian maksud dari dinamika dalam disertasi ini adalah spirit atau semangat yang menjadi pemicu adanya pemikiran mengenai perubahan kurikulum yang ada pada pesantren Darussalam, pesantren Ibnu Amin Pamangkih, pesantren Al Falah dan pesantren Darul Ilmi di Kalimantan Selatan.

2. Kurikulum

Kurikulum dalam disertasi ini membahas mengenai dinamika kurikulum yang ada pada Pesantren Darussalam Martapura, Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, Pesantren Al-Falah Banjarbaru dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru di Kalimantan Selatan dari sisi tujuan, materi, bahan ajar dan lain-lain, baik yang berhubungan dengan landasan dasar kurikulum, kegiatan pembelajaran intra kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Dengan demikian yang dimaksud dengan dinamika kurikulum pada disertasi ini meliputi perubahan melalui ide kurikulum, kurikulum tertulis, proses pelaksanaan kurikulum dan hasil pelaksanaan kurikulum, baik secara total maupun parsial.

3. Pesantren

¹² Tim Redaksi Depdiknas (ed.), *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Bekasi: PT. Delta Pamingkas, 2004), jilid 4, h. 357

¹³ Tim Redaksi Depdiknas (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 265.

Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. Berasal dari kata santri berarti pula sebagai seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Manfred Ziemek menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian yang berarti “tempat santri”, santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren baik kyai maupun ustadz. Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.¹⁴

Senada dengan hal itu, Zamakhsyari Dhofier melakukan kajian terhadap sistem pesantren dan menemukan bahwa sistem pendidikannya ditandai dengan adanya beberapa komponen, yaitu santri, masjid, kyai serta adanya tempat berdiam para santri. Melalui berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam bentuk pesantren salafiyah dan pesantren khalafiyah.¹⁵

a. Pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu. Pesantren salafiyah¹⁶ adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan salafiyah, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 61.

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier dalam Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 19

¹⁶ H.A.R. Gibb dan J.H. Kremer (ed.), *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1961), h. 461.

kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya suatu kitab tertentu, santri dapat naik ke jenjang berikutnya dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem pembelajaran tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

Adapun bentuk dari kurikulum pesantren salafiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Pedoman kurikulum tidak tertulis, tidak ada komponen silabus dan rencana pembelajaran. Urutan pembelajaran hanya mengikuti susunan kitab.
- 2) Dalam upaya pendidikan karakter, masih memberlakukan sanksi-sanksi yang berat bagi anak didiknya yang melakukan pelanggaran dan sering berbentuk hukuman fisik.
- 3) Pembentukan karakter (akhlaq mahmudah/tingkah laku terpuji) menjadi salah satu tujuan utama dan tema-tema tentang pembentukan karakter diintegrasikan dalam semua mata pelajaran.
- 4) Target kurikulum menjadi baku secara alami. Misalnya pada tahun pelajaran pertama seorang guru membuat target kurikulum sesuai minatnya (bukan dari hasil musyawarah para pengelola pesantren), maka setiap pergantian tahun pelajaran, target kurikulumnya tidak berubah, akan tetap seperti yang sudah dilakukan oleh guru yang pertama tersebut dan sering murid-muridnya meniru apa yang sudah dilakukan guru tersebut di manapun murid itu mengajar.

- 5) Kalender pendidikan (kalender akademik) biasanya tidak tertulis, walaupun ada bentuknya sangat sederhana, tidak tercantum jumlah HBI dan jumlah hari libur.
- 6) Pencatatan kehadiran guru kurang diperhatikan, namun biasanya guru di pesantren memiliki kedisiplinan tinggi karena karakternya sudah terbentuk untuk disiplin pada tugas karena memandang tugas sebagai suatu amanah yang pelaksanaannya harus diperjuangkan sekuat tenaga dan orientasinya adalah imbalan pahala dari Allah SWT dan kenikmatan surga di akhirat.
- 7) Tidak ada kelas-kelas, namun ada pembagian tingkatan hafalan saja. Misal tingkatan terendah adalah mampu membaca huruf hijaiyyah dan tingkatan tertinggi adalah mampu menghafal al-Quran sebanyak 30 juz, maka seorang murid yang berumur 10 tahun dan sudah hafal al-Quran 30 juz sudah ditempatkan pada tingkat tertinggi bersama teman-temannya yang mungkin perbedaan umurnya signifikan; dan murid yang berumur 30 tahun namun baru belajar huruf Hijaiyyah akan ditempatkan pada tingkat terendah bersama murid-murid yang umurnya jauh lebih muda darinya.

b. Pesantren Khalafiyah

Pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, yaitu pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disebut khalafiyah, karena adanya berbagai perubahan yang dilakukan baik pada metode maupun materi pembelajaran. Para santri tidak hanya diberikan materi agama dan umum, tetapi juga berbagai materi yang berkaitan dengan *skill*

atau *vocational* (keterampilan). Melalui kegiatan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK), atau Perguruan Tinggi, dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren Khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester, tahun atau kelas. Pada pondok pesantren Khalafiyah lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

Bentuk kurikulum modern adalah hasil dari inovasi-inovasi yang terus menerus sehingga bentuknya semakin kompleks. Saat ini definisi kurikulum semakin berkembang, sehingga yang dimaksud kurikulum tidak hanya gagasan pendidikan tetapi juga termasuk seluruh program pembelajaran yang terencana dari suatu institusi pendidikan.

Kurikulum dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan dan sebagai syarat mutlak dari pendidikan. Isi dari kurikulum diantaranya pengetahuan ilmiah, kegiatan dan pengalaman belajar yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa.

Fungsi-fungsi kurikulum modern diantaranya :

- 1) Memuat pengalaman anak didik yang meliputi bidang pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan tertentu, fisik, psikis, moral dan keagamaan.
- 2) Sebagai pedoman guru untuk menentukan program, rencana pembelajaran, pelaksanaan dan alat-alat serta perlengkapan.

- 3) Sebagai pedoman kepala sekolah dalam pelaksanaan fungsi supervisor untuk memperbaiki situasi belajar, menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar dan memperbaiki situasi belajar anak yang lebih baik, dan sebagainya.
- 4) Sebagai bahan penilaian orang tua murid untuk kemudian ikut serta dalam memberikan sumbangan dan bantuan guna memajukan pendidikan.
- 5) Sebagai alat pengontrol dan memelihara kesinambungan proses pendidikan untuk kepentingan jenjang yang lebih tinggi
- 6) Sebagai alat pengasuhan dan pendidikan peserta didik agar mereka mampu untuk menyesuaikan diri di masyarakatnya.¹⁷

Kurikulum modern memiliki ciri yang utama yaitu tertulis dan terinci. Standar kurikulum berlaku secara nasional jika standar kurikulum itu sudah diatur dalam peraturan pemerintah. Komponen utama kurikulum modern ada lima yaitu : (1) tujuan; (2) materi; (3) strategi pembelajaran; (4) organisasi kurikulum dan (5) evaluasi. Kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan.¹⁸

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pesantren yang bercorak *Salafiah* ditandai oleh beberapa ciri, yaitu: *pertama*, menggunakan kitab klasik sebagai inti pendidikannya; *kedua*, kurikulumnya terdiri atas materi khusus pengajaran agama; *ketiga*, sistem pengajaran terdiri atas sistem pengajaran individual (*sorogan*) dan klasikal (*halaqah*). Sedangkan ciri-ciri pesantren *Khalafiah* adalah *pertama*, kurikulumnya terdiri atas pelajaran agama dan

¹⁷ H. M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 80-89.

¹⁸ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan.....*, h. 39.

pelajaran umum; *kedua*, di lingkungan pesantren dikembangkan madrasah atau tipe sekolah umum; *ketiga*, ada kalanya tidak mengajarkan kitab-kitab klasik.¹⁹

Pesantren yang dimaksud dalam disertasi ini adalah pesantren Darussalam Martapura, pesantren Ibnul Amin Pamangkih, pesantren Al-Falah Banjarbaru dan pesantren Darul Ilmi Banjarbaru yang berada di Kalimantan Selatan.

E. Penelitian Terdahulu (Telaah Pustaka)

Adapun tesis atau disertasi yang sesuai dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut.

1. *Perkembangan Kurikulum di Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan.*

Penelitian yang dilakukan oleh Raihanah pada tahun 2004 ini membahas mengenai perkembangan kurikulum di Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan ditinjau dari penetapan tujuan, materi yang diajarkan, proses belajar mengajar dan sistem evaluasi, mulai dari tahun 1922-1942, tahun 1942-1979 dan tahun 1979-2004. Hasil penelitian mengemukakan bahwa kurikulum pesantren berubah pada ketiga tahapan tersebut.

2. *Dinamika Pesantren Manba'ul Ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar* oleh Mudiah tahun 2005.

¹⁹ Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 41. Lihat juga H.A.R. Gibb dan J.H. Kremer (ed.), *Shorter Encyclopedia*....,h. 460-462. Gibb membagi pesantren dalam dua kategori, Salafy dan Modern.

Tesis ini berbicara tentang dua hal utama, yaitu, pertama, dinamika landasan dasar penetapan kurikulum Pesantren Manba'ul Ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar pada masa kepemimpinan K.H. Mukeri Gawith, M.A dan K.H. Ghazali Mukeri, Lc. Kedua, dinamika pada dimensi kurikulum di Pesantren Manba'ul Ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar sejak tahun 1985 sampai 2005

3. ***Pesantren and Globalisation, Cultural and Educational Transformation***, ditulis oleh A. Nurul Kawakib dan diterbitkan oleh UIN Malang Press pada tahun 2009.

Buku ini merupakan tesis yang ditulis ketika A. Nurul Kawakib menyelesaikan studi S2-nya di Victoria University Melbourne, Australia. Temuan Kawakib dalam buku ini adalah bahwa pesantren telah berhasil melakukan adaptasi di tengah arus globalisasi dan informasi yang cukup deras. Bentuk adaptasi tersebut dapat dilihat dari model-model pendidikan pesantren terutama setelah runtuhnya rezim Soeharto. Pada tesis ini disimpulkan bahwa ada tiga perspektif respon yang diberikan umat Islam sejauh menyangkut perkembangan arus globalisasi yang menerpa kehidupan mereka. Tiga perspektif respon tersebut adalah *conservatives*, *globalizers* dan *reformers*.

4. ***Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putra Kabupaten Hulu Sungai Selatan***, ditulis oleh Arpani pada tahun 2009.

Tesis yang merupakan penelitian yang bersifat deskriptif-analisis ini mengungkap dinamika kurikulum Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putra yang

meliputi empat aspek, yakni dimensi ide, dimensi rencana tertulis, dimensi implementasi dan dimensi hasil belajar.

5. ***Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*** oleh Abd. Halim Soebahar.

Disertasi *Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* oleh Abd. Halim Soebahar ini kemudian diterbitkan oleh LkiS dengan judul yang sama pada tahun 2013. Halim dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sistem pembaharuan dan proses perjalanan pesantren mengusung tema modern bukanlah hal yang mudah. Dijelaskan bahwa kehidupan pesantren penuh dengan kultural tradisi, terkadang sulit untuk bersinggungan dengan realitas kehidupan nyata di luar. Penelitian dengan sampel lima lembaga pendidikan pesantren, yaitu; pesantren Syaikhona Kholil, At-Taroqqi, Banyuanyar, Annuqayah, dan pesantren Al Amin, menunjukkan bahwa modernisasi yang terjadi di lima pesantren tersebut berangkat dari peran kiai pesantren. Kompetensi yang dimiliki masing-masing pesantren tersebut ditransformasikan dalam sistem pendidikan pesantren. Maka secara garis besar apa yang terjadi dari pembaharuan dalam pendidikan pesantren adalah respon kiai terhadap inovasi dalam proses transformasi. Pola inovasi oleh masing-masing kiai pesantren memiliki hampir pandangan yang sama mengenai perlunya dilakukan inovasi sistem kurikulum pendidikan pesantren, yaitu *al muhafadzotu ala qodimi as sholih wal akhzu bil jadidi al aslah*, yang berarti memelihara tradisi lama yang masih relevan dan melakukan inovasi yang lebih konstruktif.

6. ***Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren***, oleh Mastuhu

Disertasi *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, oleh Mastuhu ini kemudian oleh INIS diterbitkan pada tahun 1994. Penelitian yang mengambil 6 pesantren sebagai situsnya mengemukakan bahwa jenis pendidikan di pesantren ada yang bersifat formal dan non formal. Untuk yang bersifat non formal, hanya mempelajari agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Kurikulum pada jenis pendidikan ini berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Sedangkan untuk pendidikan formal (madrasah dan sekolah umum) berlaku kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah.

Sedangkan penelitian dengan topik yang senada adalah sebagai berikut.

1. ***Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*** oleh DR. H. Husnul Yakin, M.Ed

Tulisan ini sudah dikemas dalam bentuk buku yang diterbitkan oleh Antasari Press Banjarmasin tahun 2009. Buku ini diangkat dari hasil penelitian disertasi pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang membahas tentang sistem pendidikan pesantren sebagai suatu kesatuan elemen yang saling terkait dan saling mempengaruhi, yakni kurikulum pendidikan pesantren, proses pembelajaran pesantren dan manajemen pendidikan pesantren.

2. *Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Sainstek dengan Imtaq Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Sainstek di Sekolah/Madrasah* ditulis oleh Prof. DR. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag.

Buku yang diterbitkan oleh Antasari Press Banjarmasin tahun 2009 ini merupakan hasil dari kegiatan penelitian dan pengembangan Model (*Research and Development Model*) kurikulum pada sekolah/madrasah. Model ini juga merupakan aplikasi dari konsep kurikulum terpadu sainstek dengan imtaq yang pernah ditulis oleh penulis yang sama dengan judul “Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq (Desain, Pengembangan dan implementasi)”.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut.

Pada Bab I, membahas tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

Bab II, menjelaskan tentang Dinamika Kurikulum Pesantren, yang terdiri dari Dinamika Konsep Kurikulum, Model-Model Kurikulum dan Karakteristik Perkembangan Kurikulum Pesantren.

Bab III, Metode Penelitian, berisi paparan mengenai Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengecekan Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV, menguraikan tentang Profil Pesantren di Kalimantan Selatan (Pesantren Darussalam Martapura, pesantren Ibnu Amin Pamangkih, pesantren Al-Falah Banjarbaru dan pesantren Darul Ilmi Banjarbaru). Pada bab ini dijelaskan mengenai profil dari keempat pesantren, masing-masing diuraikan dalam sub bab tersendiri.

Bab V, menjelaskan mengenai kurikulum yang diterapkan pada pesantren di Kalimantan Selatan (Pesantren Darussalam, pesantren Ibnu Amin Pamangkih, pesantren Al-Falah dan pesantren Darul Ilmi). Dalam bab ini diuraikan mengenai sub bab Dasar Penetapan Kurikulum Pesantren (Pesantren Darussalam, pesantren Ibnu Amin Pamangkih, pesantren Al-Falah dan pesantren Darul Ilmi), serta uraian Kurikulum yang diterapkan pada Pesantren (Pesantren Darussalam, pesantren Ibnu Amin Pamangkih, pesantren Al-Falah dan pesantren Darul Ilmi).

Bab VI, berisi tentang Dinamika Kurikulum Pesantren di Kalimantan Selatan. Dalam bab ini dibahas mengenai Dinamika Konsep Kurikulum Pesantren di Kalimantan Selatan, Model Kurikulum Pesantren di Kalimantan Selatan, Model Pengembangan Kurikulum Pesantren di Kalimantan Selatan.

Bab VII, memaparkan Dinamika Implementasi dan Dinamika Hasil Kurikulum Pesantren di Kalimantan Selatan.

Bab VIII, Penutup. Bab ini berisi Simpulan yang merupakan inti sari dari temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, diakhiri dengan saran-saran bagi penulis berikutnya.